

INTEGRASI ISLAM DAN SAINS PADA PENGEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA

Budi Setiawan

STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi , budisetiawanriau@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan yang memuat keilmuan dikotomis akan mengakibatkan krisis yang menghadirkan lulusan lembaga pendidikan bersifat materialistis, individualistis, dan kekeringan spiritualitas. Untuk itu diperlukan rekonstruksi pada penyelenggaraan pendidikan berupa pengintegrasian sains dan nilai-nilai agama Islam untuk dijadikan urat nadi penyelenggaraan pendidikan pada seluruh institusi, apalagi yang berlebelkan kelembagaan Islam. Di samping itu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak berlebelkan Islam membuktikan bahwa institusi pendidikan Islam jauh tertinggal. Inilah yang mendasari lahirnya gerakan pemerintah secara nyata dalam integrasi keilmuan dengan mewujudkan Universitas Islam Negeri di Indonesia. Kajian ini menarik karena erat kaitannya dengan implementasi integrasi keilmuan.

Kata Kunci: Integrasi; Islam; Sains; UIN

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, melebihi berbagai pencapaian di dunia pendidikan Islam, membuktikan bahwa kemajuan itu bukanlah hasil dari kinerja sistem pendidikan Islam terutama perguruan tinggi Islam. Kesibukan perguruan tinggi berciri khas Islam di Indonesia disibukkan dengan kinerja yang berbasis teoritik keagamaan, dan meninggalkan segi aplikasi apalagi pengembangan teknologi. Imam Suprayogo menjelaskan bahwa apabila hanya terbatas bidang ilmu “keagamaan” itu saja yang ditumbuhkembangkan, ini akan mengundang persepsi bahwa ajaran Islam yang disebut-sebut bersifat universal itu ternyata sesempit itu, dan

karenanya idealisme Islam universal itu tidak pernah menjadi kenyataan.¹

Pada persaingan global dan dalam percepatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mewujud pada berbagai benda canggih sebagai pesawat, alat atau fasilitas manusia, menuntut adanya usaha serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari sini akan lahir manusia Indonesia yang berkualitas sebagai solusi bagi bangsa kita dalam menghadapi persaingan antar bangsa. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tetap saja harus berlandaskan pada keimanannya yang kuat kepada Allah SWT. agar tidak hanyut dalam hantaman

¹ Imam Suprayogo, “Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang,” *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427), h. 142

memenuhi kebutuhan dunia yang tidak ada habisnya. Perwujudan insan kamil mengharuskan tekanan pada sisi ruhaniah gara mereka selalu menyertakan Allah SWT. sebagai kekuatan kinerjanya, dan perlindungan dari aktivitas yang buruk sehingga mendatangkan kerusakan di muka bumi

Problema yang muncul harus disikapi dengan upaya penyelenggaraan pendidikan di seluruh institusi pendidikan untuk kembali menekankan pentingnya aspek spiritualitas, apalagi tekanan dikotomi antara pendidikan umum dan agama yang semakin kuat, harus segera diakhiri dengan istilah integrasi ilmu untuk rekonstruksi bidang pendidikan. Terlupakannya aspek spiritualitas dalam waktu yang semakin lama, akan semakin memperburuk keadaan, untuk itu harus diubah konsepsi penyelenggaraan pendidikan sesegera mungkin. Tekanan sistem pendidikan dan prosesnya harus dapat menyeimbangkan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Kondisi ini harus dapat diatasi dan disipkapi dengan mengikuti alur pemikiran yang berkembang dalam pendidikan yakni mengenai integrasi sains dan nilai agama.

Cukup mengembirakan saat ini bahwa ada usaha yang serius dari perguruan tinggi agama Islam dan pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama untuk mengupayakan pengintegrasian keilmuan secara nyata. Walaupun usaha yang ditempuh tidak akan mudah, namun kerjasama dan kesungguhan sepertinya

sudah menampakkan hasil yang baik. Berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konseptual memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya.

Diskusi atau seminar, menurut hemat Imam Suprayogo, akan menjadi lebih bermanfaat jika berhasil ditemukan format baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan—pengetahuan keagamaan (*devine knowledge*) dan sains (*scientific knowledge*)—di mana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu, sedangkan yang lainnya, yakni sains adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.²

Di sinilah kehadiran paradigma keilmuan interkoneksi menjadi sesuatu yang niscaya (*dârûrî*). Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial dan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling

²Ibid, h. 143.

membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.³

Maka hadirilah konsep pembentukan Universitas Islam Negeri sebagai hasil transformasi dari IAIN dan STAIN. Ini adalah salah satu usaha nyata dalam menghadapi dunia modern yang mendikotomikan antara sains dan agama. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengambil bentuk Interkoneksitas sebagai *trademark* keilmuan pasca konversi, paradigma integratifinterkonektif yang dipandang sebagai *cultural identity* yang membedakan UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Sedangkan UIN Jakarta memunculkan konsep Integrasi dengan varian, *Keilmuan, Keislaman, dan Keindonesiaan*. Dalam pengertian ini, kedua institusi ini bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu keislaman, seperti UGM dan semacamnya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, keduanya bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksikan atau mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman melalui pembentukan fakultas agama dan fakultas umum, seperti UII, dan semacamnya. UIN, sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN,

adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi umum atau mata kuliah umum berdampingan dengan program studi agama.

PEMBAHASAN

Hakikat Integrasi Islam dan Sains

Proses perumusan integrasi sains dan agama bukanlah hal yang mudah. Praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia telah menggagas integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Upaya perumusan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam.⁴

Dalam mengusahakan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islaman di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap

³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. viii.

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

⁴ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 75

ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Inilah yang dimaksud M. Amir Ali sebagai:

“The definition of a scholar should be developed and applied to all equally. In our times a graduate of an Islamic madrasah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an ‘alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an ‘alim (scholar)”.⁵

Konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan. *“Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”*.⁶ Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan

sejati adalah dari Allah SWT. dan semua ilmu harus diperlakukan secara baik dan dimuliakan.

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tauhid), sebagaimana Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.⁷ Sebagaimana prinsip-prinsip petunjuk Islam dan dengan menentukan prioritas penelitiannya serta implementasi proyek atas dasar nilai-nilai tersebut. Fungsi nilai-nilai negatif seperti haram, zhulm, dan dhiya ditegakkan untuk mempertahankan seluruh aktivitas sains dalam kerangka tolok ukur yang bisa diterima etika. Manakala batas-batas yang dibenarkan oleh sains Islam dilanggar, maka nilai-nilai negatif ini ditegakkan untuk mempertahankan etika masyarakat Islam.

Inti dari konsepsi paradigma sains Islam adalah Tauhid, khilafah, dan ibadah. Ketiga prinsip tersebut menjabarkan peran dan tujuan kehidupan manusia, membuat kehidupan

⁵Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, h.3

⁶Ibid, h. 4

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

⁷Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992, 42

manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga-lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia, sementara dalam waktu yang bersamaan mampu meredam atau menekan *zulm* dan *diya*. Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya. Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif (dalam arti secara fisik, sosial, ekonomi, budaya, spiritual dan lingkungan) harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola konsumtif yang merajalela. Sekarang ini kita menyaksikan semacam teknologi yang liar dalam keterasingan dan dehumanisasi sebagian besar lapisan kemanusiaan. Ini merupakan karakteristik utama sains yang zalim atau tiranik yang mengakibatkan kerusakan sumber daya alam, manusia dan spiritual.

Universitas Islam Negeri

Dasar utama sebuah universitas atau perguruan tinggi adalah etos ilmiah. Universitas mempunyai sebuah tugas khas, yaitu secara metodis menggali, menemukan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang hal-hal yang serius dan penting. Ada dua pandangan lain tentang fungsi akademis dan lembaga-lembaga akademis yang tidak boleh dilupakan.

P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

Pertama, bahwa satu-satunya tujuan universitas ialah mempersiapkan para mahasiswa agar dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan tertentu. *Kedua*, bahwa universitas berfungsi sebagai pusat perubahan revolusioner.

Memang harus diakui, bahwa ada perubahan orientasi orang dalam pendidikan. Nur Syam, menjelaskan bahwa ada perubahan orang dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anak-anaknya. Program studi yang memiliki kedekatan dengan dunia kerja jauh lebih diminati daripada yang berjauhan dengan dunia kerja.⁸ Tantangan ini tentunya harus direspon secara memadai oleh semua pengambil kebijakan di dunia pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang pada intinya menyangkut: Permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya. Pemberlakuan globalisasi dan perdagangan bebas membuat persaingan lulusan lembaga pendidikan dalam pekerjaan semakin berat, sehingga muncul fenomena *over education*. Makna dari fenomena itu, sebagaimana dirumuskan oleh Patrinos dalam hasil risetnya sebagai berikut: "*over education is a new phenomenon brought about by an over supply of*

⁸Nur Syam, "PTAIN Sebagai Center of Excellence," *IAIN Sunan Ampel* website: <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1147> (Diakses tanggal 25/4/2018).

*graduates...forced to take jobs in inappropriate fields”.*⁹

Berdasarkan fenomena tersebut, PTAI baik yang berstatus negeri (PTAIN) maupun swasta (PTAIS), sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah *output*-nya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern. Padahal tuntutan perubahan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman yang seakan-akan tak dapat dibendung. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besa PTAI di berbagai belahan dunia.

Universitas Islam Negeri (UIN) sendiri merupakan wujud perkembangan paling signifikan dari serangkaian perjuangan kelembagaan PTAIN, setidaknya sampai sekarang ini. Sebab, perubahan dari IAIN, atau apalagi STAIN, menjadi UIN memiliki implikasi yang luas, baik menyangkut posisi kelembagaan, peluang pembukaan program studi, persaingan akademik, maupun penghapusan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.¹⁰

Azyumardi Azra, misalnya, dalam sambutan rektor pada *Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* menyatakan: Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada dasarnya bertujuan untuk mendorong usaha reintegrasi epistemologi keilmuan yang pada gilirannya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini penting dalam rangka memberikan landasan moral Islam terhadap perkembangan iptek dan sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam secara proporsional di dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Di samping itu, ada dasar pemikiran yang menjadi alasan berdirinya UIN sebagai sebuah pengembangan kelembagaan yang kehadirannya telah lama ditunggu-tunggu. Abuddin Nata menjelaskan bahwa setidaknya ada lima alasan yang melatarbelakangi perlunya konservasi IAIN menjadi UIN, yaitu sebagai berikut:

- a. Ada perubahan jenis pendidikan pada madrasah aliyah.
- b. Ada dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.
- c. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang yang lebih luas bagi para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas.

⁹ Ilias Livanos, “The Relationship between Higher Education and Labour Market in Greece: the Weakest Link?,” *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010), h. 474.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 115.

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

¹¹ Azyumardi Azra, “Sambutan Rektor,” *Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Wawasan 2010” Leading Toward Research University* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. ii.

- d. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas.
- e. Perubahan IAIN menjadi UIN sejalan dengan tuntutan umat Islam, yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga dapat menawarkan banyak pilihan.¹²

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, keberadaan UIN bagi umat Islam Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Artinya, suatu keharusan untuk diwujudkan dengan pengesahan pemerintah karena sudah sangat terlambat. Tokoh-tokoh muslim, terutama yang memiliki perhatian kepada perguruan tinggi Islam, telah lama menggagas berdirinya UIN. Hanya saja selalu terbentur oleh kebijakan politik pemerintah Orde Baru yang sangat tertutup dan diskriminatif.

Kehadiran UIN harus dipandang sebagai buah dari perjuangan yang panjang dan harus disambut dengan respons yang positif-konstruktif. Setelah perjuangan itu berhasil, langkah

berikutnya adalah mengembangkan UIN supaya benar-benar menjadi perguruan tinggi yang berkualitas, menjadi rujukan umat Islam Indonesia, memiliki kewibawaan akademik, menghasilkan berbagai tawaran ilmiah, dan memiliki pengaruh dalam skala internasional.

Pengembangan UIN ke depan harus berorientasi pada dunia dan akhirat sehingga mampu mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang dianggap membangun *khaira ummah*. Penyelenggaraan UIN memerlukan sistem pengelolaan yang lebih baik, terpadu, dan berkesinambungan, bukan saja untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan bangsa yang sekarang menginginkan reformasi di segala bidang, tetapi juga harus dapat memerhatikan persaingan dengan kemajuan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa lain terkait dengan era globalisasi dan era pasar bebas (AFTA, WTO, dan APEC) menjelang tahun 2020 nanti.

Sebagai universitas yang baru saja lahir, keberadaan UIN tentu saja masih diliputi berbagai kekurangan dan kelemahan. Maka, para pimpinan UIN harus sesegera mungkin mengidentifikasi problem atau kelemahan yang dihadapi UIN untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Setidaknya, mereka bisa membuat skala prioritas secara berjenjang sehingga bisa terlihat aspek-aspek apa saja yang perlu segera mendapat penanganan dan aspek-aspek apa saja yang penanganannya bisa menyusul kemudian.

¹²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 64-69.

Kategorisasi prioritas ini didasarkan pada tingkat kebutuhan UIN sendiri sebagai universitas yang baru sama sekali. Terkait dengan skala prioritas pengelolaan itu, Rahim menawarkan tiga bidang penataan yang utama sebagai berikut:

- a. Penataan kelembagaan. Hal ini dilakukan dengan mengkaji ulang posisi fakultas, program studi, dan konsentrasi dari berbagai fakultas agama untuk melihat kaitannya dengan visi UIN dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Penataan bidang akademik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi UIN menghadapi tantangan masa depan.
- c. Penataan bidang administrasi. Hal ini untuk mengadakan deregulasi dan pemberdayaan unit-unit pelayanan yang ada di UIN.¹³
- c. Budaya dosen dan mahasiswa: Dosen harus berprestasi, termasuk dalam pengembangan seni dan budaya, sedang mahasiswa harus bisa menggalakkan diskusi. Perilaku keseharian sejalan dengan Islam. Gaya berpakaian, jenis aktivitas, dan sebagainya harus mengarah kepada *amaliah* Islam.
- d. Staf dan jajaran pimpinan; Staf sebagai pelayan masyarakat sehingga orientasinya mengarah pada masyarakat.¹⁴

Dalam perbincangan di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) bersama empat perguruan tinggi lainnya: UIN Jakarta, UIN Jogyakarta, UIN Malang dan IAIN Sunan Ampel, maka diputuskan agar ada sekurang-kurangnya di tahun depan sebuah perguruan tinggi Islam yang masuk peringkat *webometrics*. Perburuan peringkat ini mesti dilakukan dengan merumuskan persiapan-persiapan ke arah itu.

Kerangka Dasar Keilmuan: Integrasi Interkoneksi Ilmu Kerangka dasar keilmuan yang dibangun oleh UIN Syahid adalah integrasi ilmu dialogis dan paradigma integrasi interkoneksi⁶⁷⁴ dalam konsep UIN Suka. Paradigma keilmuan ini merupakan ciri strategi dasar yang baik dalam menciptakan kurva nilai yang unik dan luar biasa yaitu: “memiliki fokus” pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dimana paradigma ini

Adapun A. Qodry Azizy menawarkan empat macam cara dalam mengembangkan UIN ke depan, yaitu sebagai berikut:

- a. Komitmen moralitas; *The UIN shall be a moral institution*. Ini yang harus ditunjukkan.
- b. Sistem dan iklim; Harus ada kedisiplinan, menghargai waktu, bekerja keras, sanksi tegas, dan juga *reward*.

¹³Rahim, “UIN dan Tantangan,” h. 65-66

¹⁴Azizy, “Pengembangan UIN,” h. 5

memiliki divergensi/ gerak menjauh dibandingkan dengan PT yang lain.⁶⁷⁵

Paradigma ini dijadikan sebagai landasan dengan beberapa alasan yaitu “alasan substantif, alasan sosial, alasan politis, dan alasan ekonomis”.⁶⁷⁶ *Pertama*, alasan substantif. Bagi kedua UIN tersebut, ilmu pengetahuan itu bersifat terbuka. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan memiliki cara pandang yang bersifat obyektif. Artinya meskipun secara universal pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri dasar yang sama. Namun, secara umum dan spesifik (berkenaan dengan disiplin tertentu) ilmu mengembangkan secara terus-menerus ciri-ciri yang khas tersebut. *Kedua*, alasan sosial. Dengan mengembangkan paradigma ilmu dialogis, UIN Syahid dan UIN Suka memiliki harapan untuk memperluas *area of communication* (wilayah komunikasi) dan *area of participation* (wilayah partisipasi dalam pendidikan, pengajaran, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu). *Ketiga*, alasan politis. Dengan memakai paradigma integrasi ilmu dialogis, UIN Syahid dan UIN Suka mengembangkan sikap inklusif sebagai strategi pengembangan ilmu dan pergaulannya sebagai institusi pendidikan dan penelitian. *Keempat*, alasan ekonomis, mencoba bergerak lebih progresif dengan mempertimbangkan hubungan antara pendidikan dan penelitian dengan permintaan pasar (*stakeholders*). Mempertimbangkan logika pasar, UIN mencoba mengembangkan program-program yang dibutuhkan masyarakat

pengguna, disamping program-program yang dimaksudkan untuk memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Makna integrasi ilmu secara lebih praktis dapat dikatakan bahwa ketinggian kemampuan seseorang menguasai sains modern yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linier dengan tingginya sikap Islam dan penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan.

Pendekatan integratif dalam pandangan keilmuan UIN Suka adalah terpadunya kebenaran wahyu (*burhân ilahî*) dalam bentuk pembedangan mata kuliah yang terkait dengan *nash* (*hadlarah al-nash*), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (*burhân kawwî*) dalam bentuk pembedangan mata kuliah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (*hadlarah al-'ilm*), dan pembedangan mata kuliah yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlarah al-falsafah*). Sementara pendekatan interkoneksi adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuan. Sebaliknya, karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak masing-masing ilmu memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi untuk menutup kekurangan

yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri.¹⁵

Paradigma keilmuan “interkoneksi” dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi, sebenarnya merupakan tawaran M. Amin Abdullah untuk mengurangi ketegangan atau *tension* yang seringkali tidak produktif antara sisi “normativitas” dan “historisitas” keberagamaan di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam di tanah air. Berbeda sedikit dari paradigma “integrasi” keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dimaksud, yakni dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah “historisitas-profanitas”, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa *reserve*, maka Amin Abdullah menawarkan paradigma “interkoneksi” yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humality* (rendah hati) dan *human* (manusiawi).¹⁶

Paradigma “interkoneksi” ini berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik

keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Secara epistemologis, paradigma interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa merasa perlu saling bertegur sapa. Paradigma interkoneksi, secara aksiologis, hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan. Secara ontologis, hubungan antar berbagai

¹⁵ Tim Penyusun *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006, h. 26.

¹⁶ Abdullah, *Islamic Studies*, h. vii.

disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batasbatas wilayah antara budaya pendukung *keilmuan* agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadlarah al-'Ilm*) serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*) masih tetap saja ada.

Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. Ada tiga jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Saat ini PTAIN berjumlah 58 yang terdiri dari 17 UIN, 34 IAIN, dan 7 STAIN. Penerimaan mahasiswa UIN, IAIN, dan STAIN se-Indonesia dapat dilakukan melalui Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN), Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM PTKIN) dan Jalur Mandiri yang diatur oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Meskipun berubahnya sebagian IAIN/STAIN menjadi UIN secara legal-formal sudah terwujud dengan turunnya SK Presiden, masing-masing IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAIN Malang, dan IAIN Sultan Syarif Qasim Riau. Salah satu perubahan yang paling

tampak dari pengembangan IAIN/STAIN menjadi UIN adalah penambahan fakultas serta perluasan disiplin dan bidang kajian. Fakultas yang sebelumnya hanya terkait dengan disiplin keilmuan dasar Islam, seperti Tarbiyah, Syariah, Ushuludin, Dakwah, dan Adab kemudian ditambah dengan beberapa fakultas yang mengkaji disiplin keilmuan yang tidak berkaitan langsung dengan disiplin dasar Islam, seperti Sains dan Teknologi, Ekonomi, Psikologi, Humaniora dan Budaya.

Perlu diingat adalah bahwasannya dalam konteks UIN tidak membedakan adanya fakultas agama dan fakultas umum. Dalam hal ini akan dibuktikan pada struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN tersebut, yakni semua mahasiswa-baik jurusan agama maupun jurusan umum-akan mendapatkan Mata Kuliah Ciri Khusus (MKCK) UIN meliputi Studi al-Qur'an, Studi Hadits, Studi Fiqh, Tasawuf, Teologi, Bahasa Arab dan lain-lain. Sehingga diharapkan output/ lulusan UIN akan menyandang gelar "Ulama yang Intelek Professional dan Intelek Profesional yang Ulama" Dalam pengamatan penulis, satu hal yang masih membutuhkan kerja keras kita dalam rangka benar-benar mewujudkan gerakan Islamisasi ilmu Pengetahuan, yaitu Kurikulum yang dikembangkan di UIN harus berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan di PT umum atau PT Islam yang telah lama berkembang.

Berkaitan hal di atas, penulis setuju dengan konsep yang dibangun ketika IAIN/STAIN berubah menjadi

UIN, yakni UIN merupakan Perguruan Tinggi yang berbeda dengan Perguruan Tinggi Umum dan bahkan berbeda dengan Perguruan Tinggi Islam yang telah ada sekarang. Kalau kita melihat perbedaan dengan Perguruan Tinggi Umum memang sudah nampak kelihatan, tetapi bagaimana perbedaan dengan Perguruan Tinggi Islam yang sudah lama berkembang. UIN haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan Perguruan Tinggi Umum. Bahkan juga tidak harus sama dengan Universitas Islam sejenis yang sudah lama berkembang. Dengan hadirnya UIN harus dapat memberikan banyak peran dan inovasi baru yang dapat ditawarkan. Atau dengan kata lain kehadiran UIN harus berani tampil beda dibandingkan dengan universitas lain yang selama ini masih dalam kompetensi institusi keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan moral. Berani tampil beda merupakan tantangan, sekaligus merupakan kesempatan mencari peluang-peluang baru sehingga peran-peran yang dimainkan akan terasa baru yang selama ini belum tergarap secara maksimal oleh perguruan Tinggi yang sudah ada.

SIMPULAN

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia harus dapat menyeimbangkan kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan dan impelemtasinya pada akhlak yang mulia. Paradigma pendidikan seperti ini akan mampu mengatasi sifat-sifat yang tidak baik

seperti materialistis, individualistis, dan kekeringan spiritualitas. Pendidikan diharapkan dapat membangun peradaban yang lebih konstruktif, bukan bersifat destruktif bagi kemanusiaan. Sejalan dengan itu, maka sangat tepatlah usaha dan ide konstruktif berupa pengintegrasian sains dan nilai-nilai agama Islam yang menjadi urat nadi penyelenggaraan pendidikan pada seluruh institusi, apalagi yang berlebelkan kelembagaan Islam.

Lahirnya UIN diharapkan mampu menghasilkan lulusan sarjana muslim yang memiliki dua keunggulan, yakni keunggulan di bidang Sains dan Teknologi sekaligus keunggulan di bidang wawasan keislaman. Walaupun paradigma dalam mengintegrasikan Islam dan sains berbeda pada setiap UIN, namun persamaannya adalah muatan tauhid sebagai pondasi awal pengembangan pardigma. Pada akhirnya seluruh upaya telah diusahakan untuk mengejar segala ketertinggalan dari kaum sekuler diharapkan akan dapat dikejar, dan dunia Islam akan semakin maju dalam paradigma terintegrasinya keilmuan Islam dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halil Thahir, "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis dalam Studi Islam," *ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1 (September 2010)
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003

- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Azyumardi Azra, "Sambutan Rektor," *Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Wawasan 2010" Leading Toward Research University* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006
- <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1147> (Diakses tanggal 25/4/2018).
- Ilias Livanos, "The Relationship between Higher Education and Labour Market in Greece: the Weakest Link?," *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010)
- Imam Suprayogo, "Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang," *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427)
- Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Nur Syam, "PTAIN Sebagai Center of Excellence," *IAIN Sunan Ampel* website:
- Tim Penyusun *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006
- Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003